

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Islam merupakan agama yang *Rahmatan Lil 'Alamiin* dan selalu mengikuti arus perkembangan zaman sehingga mendorong para umat muslim untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah, karena kemajuan dan kemunduran bagi umat Islam sangat bergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya. Pada awal mulanya agama Islam yang murni disampaikan secara sembunyi-sembunyi oleh Baginda Rasulullah Muhammad Salallahu 'Alaihi Wasalam yang disebut dengan strategi Makkah, lalu disampaikan secara terang-terangan sembari Nabi Muhammad hijrah ke Madinah. Nabi Muhammad mencontohkan berdakwah kepada umatnya dengan menggunakan berbagai cara yakni melalui lisan, tulisan dan perbuatan. Dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah dimulai dari kalangan terdekatnya yakni istrinya, keluarganya dan sahabat-sahabat Nabi yang disebut dengan *Assabiqunal Awwalun* hingga sampai kepadapenguasa pada saat itu di Kota Mekkah. Sehingga seiring dengan perkembangannya, kemudian proses berdakwah yang dilakukan oleh Rasulullah mengalami proses perubahan secara bertahap dan terbuka sehingga dakwah islam mampu tersebar luas. Dalam perkembangan selanjutnya, Islam kemudian sampai ke berbagai daerah di belahan dunia, termasuk ke Negara Indonesia.

Ditinjau dari segi bahasa kata "*Da'wah*" berarti panggilan, ajakan atau seruan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut mashdar. Sedangkan bentuk kata kerja (*fi'il*) nya adalah berarti: memanggil, menyeru atau mengajak (*Da'a, Yad'u, Da'watan*) (Munawir, 1997). Dakwah merupakan sebuah aktivitas penyampaian ajaran Islam yang sangat dibutuhkan oleh manusia, oleh sebab itu dakwah merupakan proses mengajak kepada manusia dengan kebajikan menuju jalan yang benar, sesuai

perintah Tuhan Yang Maha Esa untuk kemaslahatan dunia dan akhirat. Dasar dakwah adalah *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, sedangkan tujuannya ialah islamisasi dalam kehidupan manusia, pribadi dan masyarakat (Firdaus, 1991).

Perintah untuk melakukan dakwah terdapat dalam petikan Al-Qur'an surat An-Nahl Ayat 125:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan berdebatlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Dilansir dari kajian pentingnya dakwah pada republika.co.id, ada beberapa metode dakwah yang dapat dilakukan oleh seorang Muslim. Pertama, dakwah *fardiah*, yakni metode dakwah yang dilakukan seseorang kepada orang lain (satu orang) atau kepada beberapa orang dalam jumlah yang kecil dan terbatas. Kedua, dakwah *ammah*, yakni jenis dakwah yang dilakukan oleh seseorang dengan media lisan yang ditujukan kepada orang banyak dengan maksud menanamkan pengaruh kepada mereka. Media yang dipakai biasanya berbentuk khutbah atau pidato. Selain itu juga dikenal istilah dakwah *bi-al lisan*, yakni penyampaian informasi atau pesan dakwah melalui lisan seperti ceramah atau komunikasi langsung antara subjek dan objek dakwah. Selain itu, Rasulullah juga mengajarkan umatnya untuk dakwah *bi-al haal*, yakni dakwah yang mengedepankan perbuatan nyata. Hal ini dimaksudkan agar si penerima dakwah (*mad'u*) mengikuti ajaran sang *da'i*. Berdakwah dengan perbuatan memiliki pengaruh yang besar pada *mad'u* (republika.co.id).

Menjadi seorang *da'i* yang sama halnya sebagai *public speaker* tentulah seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan cukup dan juga pegangan dalam hidupnya untuk

menyebarkan kebaikan dan menegakkan panji-panji keislaman di kalangan masyarakat luas.

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang shalih dan berkata: ”Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.” Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antara kamu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar” (Q.S.Fushilat:33-35).

Kutipan ayat dalam Al-Qur’an Surat Al-Fushilat diatas merupakan bekal utama bagi para aktivis dakwah di jalan Allah dalam menyebarkan dakwahnya di kalangan masyarakat agar selalu semangat dan istiqamah, tidak pernah putus asa untuk senantiasa menjalankan tugasnya berdakwah menyeru kepada yang benar dengan tenang, tidak emosional, tidak radikal dan tidak berbuat hal-hal yang mengundang kecemasan atau rasa takut bagi masyarakat dalam memaknai agama islam. Karena pada sejatinya, berdakwah membawa ajaran agama islam harusnya dengan sikap yang menggembirakan dan tidak secara paksaan maupun ancaman.

Dakwah bisa di laksanakan dalam suatu tatanan komunikasi, meliputi komunikasi intrapribadi (*intrapersonal*), antar pribadi (*interpersonal*), kelompok, publik, organisasi, dan bermedia. Pada tatanan publik figur dengan teknik *public speaking* lebih sering mendominasi agenda komunikasi dakwah, yaitu meliputi mengingatkan orang akan nilai-nilai kebenaran dan keadilan dengan lisan dengan prinsip amar ma’ruf nahi munkar, mengkomunikasikan prinsip-prinsip Islam dengan karya tulisnya, memberi contoh keteladanan akan perilaku atau akhlak yang baik, serta bertindak tegas dengan kemampuan fisik, harta, dan jiwanya dalam menegakan prinsip-prinsip Ilahi. Selain dituntut untuk mendalami ajaran agama secara baik, komunikator dakwah juga diperlukan adanya kursus-kursus atau pelatihan singkat yang menjadikan dirinya cekatan dalam

menggunakan teknologi informasi sehingga dapat mengemas pesan-pesan keagamaan sebagai perangkat lunak atau program teknologi informasi (Ma'arif, 2016).

Dewasa ini banyak bermunculan suatu fenomena baru dalam dakwah yaitu da'i selebritis atau sering disebut dengan da'i populer yang sangat digandrungi oleh masyarakat, khususnya dikalangan generasi milenial. Fenomena seperti ini tidak terlepas dari pengaruh era modern yang ditandai dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Media massa menjadi tidak hanya sebatas televisi dan surat kabar saja, akan tetapi berkembang dengan melahirkan media baru yaitu internet yang sekarang ini menjadi paling banyak diakses oleh masyarakat pada umumnya.

Berdakwah di era digital seperti sekarang ini adalah bagaimana memanfaatkan media baru sebagai sarana untuk berdakwah (Fakhruroji, 2019). Generasi muda yang sudah erat kaitannya dengan internet ataupun media sosial sebenarnya sangat butuh akan dakwah, namun dakwah yang dikemas secara praktis dan tidak monoton serta tidak mengandung unsur paksaan, sindiran, ataupun perkataan yang mengundang kecemasan atau pikiran negatif tentang islam. Teknologi informasi menghapus hambatan ruang dan waktu. Seorang da'i tidak harus hadir dalam satu tempat bertemu dengan para mad'u untuk menyampaikan pesan dakwahnya tetapi bisa merekam materi dakwah kemudian mengunggahnya melalui platform digital seperti di media sosial supaya mudah diakses kapan saja dan dimana saja oleh masyarakat.

Da'i ditantang untuk mampu menciptakan konten menarik tentang informasi keagamaan untuk menarik *viewers* (penonton). Media sosial sebagai alat untuk menyampaikan informasi atau pesan dakwah secara langsung kepada mad'u, salah satu media yang populer di kalangan masyarakat pada saat ini adalah Youtube. Youtube merupakan sebuah *Content Share*, yaitu sebuah situs atau media yang memberikan

layanan berbagi konten dengan sesama pengguna dalam berbagai bentuk seperti format video , gambar, hingga teks (Chandra, 2018).

Maraknya konten di media sosial youtube terutama dimasa pandemi covid – 19 sejak merebah pada bulan Maret 2020, dilansir dari Liputan6.com bahwa Pandemi Covid-19 membawa beberapa variasi baru terkait jenis-jenis video yang diunggah di Youtube. *Trend* seperti ini mulai terlihat di pertengahan Maret 2020, hal ini pula yang membuat masyarakat lebih mudah dalam mengakses ilmu pengetahuan salah satunya adalah konten yang berisi kajian-kajian keislaman. Seorang da'i juga harus mampu menguasai retorika dan teknik *public speaking* agar pesan dakwah mudah tersampaikan kepada mad'u. Da'i juga berpengaruh dalam penyampaian isi dakwah serta harus mengerti bagaimana kondisi mad'u, kondisi geografis maupun psikologis, hal tersebut yang mempengaruhi pemilihan kata serta gaya bahasa seorang da'i dalam menyampaikan dakwahnya.

Setiap da'i tentu saja memiliki cara dan gaya bahasa yang berbeda ketika berbicara di depan umum (*public speaker*). Situasi, kondisi dan kepada siapa seorang *public speaker* berbicara juga menuntut untuk membedakan gaya dan cara setiap *public speaker* berbicara. Perbedaan gaya pada da'i bertujuan menyesuaikan gaya yang disukai oleh khalayak, sehingga isi dari dakwah atau pesan yang disampaikan mampu diterima dengan baik oleh khalayak. Penggunaan ketrampilan berbicara terus berkembang menyesuaikan zaman dan perubahan yang ada di masyarakat, terutama adanya teknologi.

Salah seorang da'i muda yang dapat dikategorikan populer dikalangan generasi muda saat ini adalah Husein Ja'far Al-Hadar atau yang lebih dikenal dengan sebutan Habib Husein Ja'far. Habib Husein Ja'far sering mengisi acara di beberapa kanal di media sosial, seperti instagram, youtube, facebook, twitter bahkan baru-baru ini juga mengisi melalui media podcast dan tiktok. Hal ini membuatnya populer di masyarakat khususnya

generasi muda. Untuk menjadi da'i yang populer, Habib Husein Ja'far tentu saja telah melalui perjalanan panjang dalam dakwahnya.

Melansir dari detik.com terkait dakwah digital Habib Husein Ja'far Al-Hadar bahwasanya Habib Husein Ja'far Al Hadar lahir di Bondowoso sekitar 30 tahun yang lalu. Beliau pernah menjadi santri di sebuah pesantren di Bangil, Pasuruan Jawa Timur. Kemudian Habib Husein Ja'far melanjutkan pendidikan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta mengambil jurusan Akidah dan Filsafat kemudian program magister pada jurusan Tafsir Hadist (detik.com).

Habib Husein Ja'far memilih media sosial sebagai media dakwah yakni dikarenakan untuk menghadirkan pilihan baru ditengah maraknya konten negatif yang beredar di jagat maya. Karena tujuan utamanya adalah tertuju pada generasi muda yang dekat dengan dunia digital, maka Habib Ja'far memilih media sosial sebagai media dakwahnya. *Channel* youtube pribadinya yang bernama Jeda Nulis dibuat oleh Habib Husein Ja'far sejak tahun 2018. Video pertama yang diunggah dalam *channel* tersebut berjudul "Menjadi Muslim Moderat itu Bagaimana sih?". Semenjak itu sang Habib rutin mengunggah video di *channel* youtube miliknya yakni Jeda Nulis.

Awal mulanya video Habib Husein Ja'far hanya sendirian memberikan pendapat seputar Islam dan permasalahan yang sering terjadi seperti "Islam bukan agama perang", "Islam itu agama cinta", "Mengapa perang diharamkan saat ramadhan", "Belajar mudah Islam nusantara", "Betapa agungnya Nabi Muhammad SAW". Kemudian selang beberapa waktu, Habib Husein Ja'far mulai aktif mengunggah video-videonya dengan berkolaborasi dengan beberapa aktifis muslim dan juga dari kalangan selebritis maupun komedian dalam membagikan konten-konten diskusi seputar keagamaan. Habib Husein Ja'far ini juga dikenal di kalangan generasi muda dengan sebutan Ustadz Kultum Pemuda

Tersesat karena pada video-video dakwahnya yang berepisode menggunakan judul Kultum “Pemuda Tersesat”.

Video tersebut juga diselipi dengan humor yang membuat pesan dakwah tersampaikan dengan baik kepada mad'u terutama di kalangan generasi muda karena videonyapun dikemas secara kekinian dan tidak terkesan monoton. Tidak heran Habib Husein Ja'far telah memiliki pengikut di Instagram akun pribadinya yang bernama @husein_hadar sebanyak 280Ribu *followers* pertanggal 26 Januari 2021 pukul 11:45 WIB. Kemudian pada *channel* youtube Jeda Nulis terdapat sebanyak 390.000 *subscriber* pertanggal 26 Januari 2021 yang sewaktu-waktu dapat berubah.

Dakwah dengan humoritas juga mampu melepaskan diri seseorang yang mendengarkannya baik dari perasaan tertekan secara psikologis maupun termarginalisasikan secara sosial (Wilson, 1979). Sehingga dakwah dengan model humor ini seolah menafikan sekat-sekat latar belakang umat yang melihat dan mendengarkan dakwah tersebut. Strategi dakwah yang diusung dengan gaya humoris menjadi banyak disukai khalayak, mengingat humor adalah sebuah strategi komunikasi dengan tingkat resistensi rendah. Pilihan strategi dakwah dengan gaya humor seolah memosisikan pesan-pesan Islami menjadi ringan untuk dipahami khalayak dan terkesan hal tersebut menggeser model konvensional dakwah Islam yang selama ini diketahui bersama.

Dengan berbagai gaya yang dimiliki oleh Habib Husein Ja'far dalam menyampaikan dakwahnya tentu saja memiliki daya tarik tersendiri dan semua itu tidak akan pernah terjadi apabila beliau tidak memiliki ilmu berbicara (*public speaking*) yang baik. Dalam ilmu *public speaking* membutuhkan teori yang menjadikan *public speaking* sebagai alat persuasi pendengarnya atau audiensinya, membujuk pendengarnya dengan mempertimbangkan pendengar melalui latar belakangnya. Agar pembicara dapat

menyusun ceramah atau kultum yang dikemas sedemikian rupa sehingga pendengar atau *audiens* memberikan respon dan *out put* sesuai dengan yang diinginkan oleh pembicara.

Menurut hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Albert Mehrabian bahwa dalam komunikasi yang menitikberatkan pada keberhasilan *public speaking* yakni dengan mempertimbangkan *vocal* olah suara, bahasa tubuh dengan *visual* serta bagaimana mengelola komunikasi *verbal* (Mehrabian, 1972). Dalam hal ini menurut Albert Mehrabian komunikasi *nonverbal* pada bahasa tubuh sangat penting bahkan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam dunia komunikasi terutama dapat diaplikasikan pada ilmu *public speaking*.

Menurut kajian retorika islam yang membahas bagaimana seorang da'i dalam ber*public speaking* di era globalisasi adalah sifatnya yang meyakini dan tidak menafikkan akal. Retorika ini meyakini wahyu dalam posisinya sebagai fondasi dari seluruh agama samawi dengan ajaran agama islam bukan nabi akan tetapi merupakan wahyu Allah yang diturunkan kepada nabi untuk disampaikan kepada umat manusia dengan kabar gembira (Al-Qaradhawi, 2004).

Dengan memusatkan titik bahas penelitian ini kepada kajian *public speaking* agar ceramah yang disampaikan dapat dipercaya dan lebih *persuasive*, maka menurut pakar ahli teori retorika modern yang kini bergeser menjadi ilmu *public speaking* Jalaluddin Rakhmat menyatakan bahwamenjadi seorang pembicara atau *public speaker* perlu mempertimbangkan bukti retorik yang dikemas secara praktis untuk mempengaruhi audiensi yakni mencakup topik bahasan, pengembangan bahasa, gaya bahasa , cara membuka dan menutup isi pidato atau konten, dan humor. Berdasarkan pertimbangan dan alasan yang telah diuraikan di dalam latar belakang tersebut diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui *public speaking* Habib Husein Ja'far dalam berdakwah melalui media sosial Youtube.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka penulis membatasi penelitian pada konteks *public speaking* yang dilakukan oleh Habib Ja'far Al-Hadar di media sosial Youtube dengan rumusan masalah yakni bagaimana *public speaking* Habib Husein Ja'far Al-Hadar dalam berdakwah melalui media sosial Youtube untuk mempengaruhi mad'u?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *public speaking* Habib Husein Ja'far dalam berdakwah melalui media sosial Youtube.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis:

Dapat memberikan wawasan dan pengetahuan bagi pendakwah, bagaimana cara berdakwah yang tepat dan cara mengemas pesan yang menarik terutama bagi da'i-da'i yang sasarannya adalah generasi milenial. Terutama bagi para da'i muda pada program dakwah Komunikasi Penyiaran Islam dalam menambah ilmu pengetahuan tentang *public speaking* dalam dunia dakwah.

1.4.2 Manfaat Praktis:

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan tambahan bagi da'i-da'i terutama da'i muda untuk menyampaikan dakwahnya secara praktis dan mudah dipahami, agar pesan dakwahnya dapat diterima oleh mad'u. Diharapkan dapat dijadikan referensi, rujukan atau *role model* para da'i untuk mengembangkan keterampilan *public speaking* seperti yang ditampilkan oleh Habib Husein Ja'fardalam mengemas dakwahnya serta bermanfaat bagi da'i dalam mengimplementasikan ilmu *public speaking* yang merupakan salah satu aspek penting dalam berdakwah.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara umum, peneliti membagi sistematika penulisan menjadi lima bab, yaitu:

Bab I, membahas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, membahas tinjauan pustaka dan kerangka teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini.

Bab III, membahas tentang metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini. Dimulai dari pendekatan penelitian, subjek penelitian, operasionalisasi konsep, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV, membahas tentang isi dari penelitian yaitu menjawab rumusan masalah dan menghubungkannya dengan teori yang dipakai di bab sebelumnya. Dimulai dari deskripsi data dan pembahasan/diskusi.

Bab V, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari peneliti.